



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

Terakreditasi A SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan melalui Serial Televisi *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* di Indonesia

Skripsi

Oleh:

Loemongga Irene Krisna Siahaan

2016330176

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

Terakreditasi A SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan melalui Serial Televisi *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* di Indonesia

Skripsi

Oleh:

Loemongga Irene Krisna Siahaan

2016330176

Pembimbing:

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Loemongga Irene Krisna Siahaan
Nomor Pokok : 2016330176
Judul : Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan melalui Serial Televisi *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* di Indonesia

Menyetujui untuk diajukan pada
Ujian Sidang jenjang Sarjana
Bandung, 22 Juli 2020

Pembimbing,

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Ratih Indraswari, Ph.D

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Loemongga Irene Krisna Siahaan
Nomor Pokok : 2016330176
Judul : Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan melalui Serial Televisi *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* di Indonesia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 29 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Vrameswari Omega W., .SIP., M.Si.(Han): 

Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Ph.D. : 

Anggota

Ratih Indraswari, S.IP., MA : 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Loemongga Irene Krisna Siahaan

NPM : 2016330176

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan melalui Serial Televisi
Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 28 Maret 2019



Loemongga Irene Krisna Siahaan

ABSTRAK

Nama : Loemongga Irene Krisna S
NPM : 2016330176
Judul : Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan melalui Serial Televisi *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* di Indonesia

Diplomasi Kebudayaan merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan Negara untuk mendapatkan citra positif dari masyarakat internasional. Hubungan antara Korea Selatan dan Indonesia telah terjalin dengan baik melalui berbagai bentuk kerjasama bilateral. Salah satunya dengan memanfaatkan serial televisi K-Drama yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai bentuk upaya memperkenalkan kebudayaan Korea Selatan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya diplomasi kebudayaan Korea Selatan melalui serial televisi *K-Drama*. Penelitian ini menggunakan pendekatan diplomasi publik dan diplomasi kebudayaan. Upaya-upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan untuk melihat pengaruh tayangan *K-Drama Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* terhadap positif Korea Selatan di Indonesia dengan cara memperkenalkan kebudayaan Korea Selatan baik secara budaya tradisional maupun budaya populer. Penelitian ini memberikan hasil bahwa serial televisi *K-Drama Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* dalam hal ini mampu menyebarkan nilai-nilai kebudayaan serta meningkatkan citra positif Korea Selatan di Indonesia.

Kata Kunci: Diplomasi Kebudayaan, Korea Selatan, Indonesia, *K-Drama*

ABSTRACT

Nama : Loemongga Irene Krisna S
NPM : 2016330176
Judul : South Korean Cultural Diplomacy through the Scarlet Heart
Ryeo Moon Lovers Television Series in Indonesia

Cultural Diplomacy is one of the efforts to achieve the State's goal of getting a positive image from the international community. Relations between South Korea and Indonesia have been well established through various forms of bilateral cooperation. One of them is by utilizing the K-Drama television series which in this case is intended as an effort to introduce South Korean culture in Indonesia. This study aims to describe the efforts of South Korean cultural diplomacy through the K-Drama television series. This research uses the approach of public diplomacy and cultural diplomacy. The efforts of cultural diplomacy by South Korea to see the effect of K-Drama Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo on South Korea's positive in Indonesia by introducing South Korean culture both traditional and popular culture. This research gives the result that K-Drama TV series Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo in this case is able to spread cultural values and enhance the positive image of South Korea in Indonesia.

Keywords: *Cultural Diplomacy, South Korea, Indonesia, K-Drama*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	13
1.2.2 Pertanyaan Penelitian.....	14
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	14
1.3.1 Tujuan Penelitian	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian	14
1.4 Kajian Pustaka.....	14
1.5 Kerangka Pemikiran.....	17
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data.....	24
1.6.1 Metode Penelitian	24
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	25
1.7. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II	23
MOON LOVERS: SCARLET HEART RYEO SALAH SATU SERIAL DRAMA DALAM <i>HALLYU</i> SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA	23
2.1 Film Sebagai Alat Diplomasi	24
2.2 Strategi Diplomasi Budaya Korea Selatan	25
2.3 <i>Hallyu</i> Sebagai Strategi Pemerintah Korea	28
2.4 Kebijakan Korea Selatan terhadap Media Film dan Drama	34
2.5 K-drama Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo	37

2.6	Budaya Korea Selatan.....	40
2.6.1	Budaya Tradisional.....	42
2.6.2	Budaya Populer.....	44
BAB III	49
UPAYA-UPAYA DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN MELALUI SERIAL TELEVISI MOON LOVERS: SCARLET HEART RYEO DI INDONESIA.....		
3.1.	Memperkenalkan Budaya Korea	52
3.1.1	Memperkenalkan Budaya Tradisional Korea	55
3.1.2	Memperkenalkan Budaya Populer Korea	59
3.2.	Mempromosikan Pariwisata Korea Selatan melalui <i>K-drama</i>	63
3.3.	Pengaruh Tayangan <i>K-drama</i> terhadap Citra Positif Korea Selatan di Indonesia.....	68
BAB IV	72
KESIMPULAN	72
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan diplomatik merupakan salah satu instrumen hubungan luar negeri antar negara guna memenuhi kepentingan maupun kebutuhan nasional. Terdapat banyak faktor yang melandasi terjalinnya hubungan diplomatik antar negara seperti latar belakang sejarah, kedekatan geografis, sistem politik, budaya, maupun agama. Salah satu faktor yang kerap digunakan oleh Korea Selatan adalah budaya. Sebagaimana budaya digunakan dalam diplomasi, budaya masuk kedalam kategori aktivitas diplomasi publik.

Secara umum diplomasi publik dapat diartikan sebagai cara untuk mempengaruhi negara lain melalui aktor selain negara dari negara itu sendiri untuk dapat mengubah image negara tersebut menjadi lebih positif. Jan Mellisen mendefinisikan diplomasi publik sebagai usaha untuk mempengaruhi orang atau organisasi di luar negaranya dengan cara yang positif sehingga dapat mengubah cara pandang orang tersebut terhadap sebuah negaranya.¹ Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, bahwa budaya merupakan salah satu aktivitas diplomasi publik, menurut Nicholas J. Cull, diplomasi budaya adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh sebuah negara dalam menyebarkan sumber dan situs kebudayaannya yang telah dikenal luas oleh masyarakat internasional yang nantinya akan dijadikan oleh negara tersebut sebagai alat untuk mempengaruhi

¹ Jan Mellisen, 2005, *"The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations"*, New York: Palgrave Macmillan

negara lain dengan keunikan budaya yang dimiliki oleh negara tersebut. Selain itu juga salah satu bentuk praktek dalam diplomasi budaya adalah dengan didirikannya pusat kebudayaan suatu negara di negara lain yang akan mempermudah masyarakat untuk mengenali kebudayaannya.²

Praktek diplomasi saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah revolusi dalam teknologi dan informasi, peningkatan peran media massa, globalisasi di bisnis dan sistem keuangan sehingga meningkatkan aktivitas diplomasi ekonomi, peningkatan partisipasi publik dalam hubungan internasional, perkembangan isu antar negara seperti hak asasi manusia, lingkungan, pengungsi, terorisme dan kriminalitas.³ Media massa itu sendiri merupakan salah satu wadah penyalur informasi baik publik maupun privat. Sebelum perkembangan teknologi yang begitu pesat terjadi, media yang digunakan berupa media cetak seperti surat kabar dan majalah. Setelah pesatnya kemajuan teknologi, media mulai berkembang dengan adanya elektronik seperti radio hingga internet dan televisi yang memudahkan siapa saja untuk mengakses informasi. Informasi yang disebarkan media massa bersifat meluas dan serempak, dimana informasi dapat menjangkau banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Hal ini membuat media massa mampu mengatasi hambatan jarak dan waktu dalam penyampaian informasi. Dengan mudahnya akses terhadap media massa, keunggulan tersebut banyak digunakan oleh semua

² Nicholas J. Cull, 2013, *CPD Perspective on Public Diplomacy: Lessons From The Past*, Los Angeles: Figueroa Press

³ Yulius P Hermawan, 2007, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional : Aktor, Isu dan Metodologi (Transformation in the International Relations Studies : Actors, Issues and Methodology)*, Graha Ilmu Bandung, hal. 59

pihak di dunia ini, salah satunya digunakan dalam diplomasi budaya. Korea Selatan merupakan salah satu aktor yang menggunakan media massa sebagai wadah penyaluran diplomasi budaya kepada dunia.

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang menggunakan dan mempromosikan produk budaya yang dimiliki sebagai bentuk kekuatan baru negara. Korea Selatan mulai menyebarkan dan mempromosikan produk budaya melalui film, drama, animasi, game online, musik, fashion maupun makanan sebagai bentuk kebijakan resmi Pemerintah Korea Selatan yang ditujukan untuk pembangunan perekonomian.⁴

Dibalik diplomasi publik dan diplomasi kebudayaan tersebut, Korea Selatan memiliki beberapa visi dalam mendukung berjalannya kebijakan yang mereka keluarkan yaitu, diplomasi budaya yang bertujuan untuk menyebarkan atraksi budaya, meninggikan citra nasional melalui aset budaya, serta memperkuat komunikasi dua arah melalui pertukaran budaya. Selain visi terhadap diplomasi budaya, Korea selatan memiliki visi terhadap diplomasi yang berorientasi kepada pengetahuan yang bertujuan untuk mempromosikan pengetahuan dan kesadaran tentang Korea, mendukung studi bahasa Korea dan pengajaran bahasa Korea di luar negeri, serta mendukung pendidikan dan kerja sama akademik. Visi terakhir dalam diplomasi publik adalah mengenai kebijakan pemerintah yaitu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat umum asing dan para pemimpin opini seperti politisi,

⁴ Hat, Chua Beng dan Iwabuchi, Koichi, 2008, *East Asian Pop Culture: Analysing the Korean Wave*, Hong Kong University Press, Hong Kong, hlm. 15

akademisi, spesialis urusan luar negeri dan jurnalis mengenai kebijakan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan untuk mencapai tujuan-tujuan diplomatik utama, seperti membangun perdamaian permanen di Semenanjung Korea, kemudian memperluas pemahaman tentang kebijakan Korea dengan mendiversifikasi audiens, program penjangkauan dan topik, serta memperkuat pertukaran dan interaksi dengan penduduk asing dan pelajar di Korea.⁵

Salah satu implementasi kebijakan Korea Selatan dalam rangka pembangunan citra negara tersebut adalah dengan mengenalkan suatu kebijakan yang disebut sebagai Korean wave yang dalam bahasanya disebut sebagai *Hallyu*. Sebagai salah satu dari negara didalam Asia, Korea Selatan memiliki sifat yang giat dalam melaksanakan Diplomasi Publik, dilatar belakangi dengan rasa bahwa citra negara tidak sebaik performa perkembangan perekonomiannya, kemudian muncul lah pemikiran untuk menyamakan laju perkembangan ekonomi dan perbaikan citra sehingga membuat Korea Selatan terfokus dalam melaksanakan diplomasi publik. Bukti nyata keseriusan pemerintah Korea Selatan dalam menggunakan diplomasi publik sebagai alat pencapaian kepentingan terlihat dari meningkatnya alokasi dana pelaksanaan diplomasi publik dari tahun ke tahun. Dengan demikian, pemerintah Korea Selatan dengan tegas menyatakan bahwa mereka akan berfokus pada

⁵ Ministry of Foreign Affairs, Republic of Korea, Public Diplomacy Policies of the Republic of Korea, http://www.mofa.go.kr/eng/wpge/m_22844/contents.do diakses pada 1 Agustus 2020

pelaksanaan diplomasi publik dengan melibatkan berbagai pihak maupun aktor negara dan non-negara yang salah satunya dilaksanakan dengan menggunakan *Hallyu*.⁶

Istilah *hallyu* pertama kali dipopulerkan oleh media Cina, sebagai respon dari *booming* nya beberapa produk budaya Korea Selatan di Cina pada tahun 1990-an.⁷ Pelaksanaan *hallyu* menggunakan berbagai macam produk populer negara ginseng. Gunjoo Jang dan Won K. Paik mencatat berbagai produk budaya yang digunakan dalam *hallyu* meliputi drama televisi, film, musik populer (K-Pop), *dance* (B-boys) dan untuk tingkat yang lebih rendah seperti *video games*, makanan, *fashion*, pariwisata dan bahasa.⁸

Fenomena *Korean Wave* atau yang disebut sebagai *Hallyu* merupakan sebuah sebutan untuk mendeskripsikan tentang penyebaran dan popularitas produk budaya Korea Selatan yang telah mengalami peningkatan pada popularitasnya seperti sebuah gelombang (*wave* atau *Hallyu*).⁹ Gelombang ini hadir melalui penyebaran budaya pop Korea yang menyebar di kawasan Asia Tenggara, Cina, dan Jepang. Gelombang ini dimulai dengan meningkatkan

⁶ Ministry of Foreign Affairs, Republic of Korea, 2016, Korean Wave Best Tool for Public Diplomacy with U.S: Diplomat, http://www.mofa.go.kr/eng/brd/m_5667/view.do?seq=317482, diakses pada 3 Agustus 2020

⁷ Gunjoo, Jang & Won K. Paik, 2012. "Korean Wave as Tool for Korea's New Cultural Diplomacy", *Advances in Applied Sociology*

⁸ *Ibid.*

⁹ Dator, Jim dan Yongseok, Seo, 2004, Korea as the Wave of a Future, *Journal of Futures Studies*, vol. 9, no. 1, hlm. 32

popolaritas bintang pop Korea di luar negeri yang dalam beberapa waktu terakhir diperluas dengan kepopuleran drama seri serta film Korea.¹⁰

Dalam hal ini, adapun *K-drama* yaitu merupakan singkatan dari *Korean drama* yang merupakan salah satu drama televisi di Korea, dalam sebuah format mini seri, diproduksi dalam bahasa korea. Banyak dari drama ini telah menjadi populer di seluruh Asia dan telah memberi kontribusi pada fenomena umum dari gelombang Korea, dan juga “Demam Drama” di beberapa Negara.¹¹

K-drama yang mulai membawa popularitas *hallyu* adalah drama “What Is Love All About”. *K-drama* ini ditayangkan oleh stasiun televisi di Hongkong yaitu *Hong Kong's Asia Television Ltd. (ATV)* dan juga oleh stasiun televisi di China yaitu *China Central Television (CCTV)*.¹² Bersamaan dengan penayangan “What Is Love All About” di Hongkong dan China, Vietnam juga merasakan kepopuleran *K-drama* melalui drama “Feeling” yang disiarkan di salah satu saluran televisi Vietnam yaitu *Ho Chi Monh City TV*. Berbeda dengan China, Hongkong, dan Vietnam, kepopuleran *K-drama* baru memasuki Jepang pada tahun 2003 melalui penayangan “Winter Sonata” yang disiarkan oleh

¹⁰ Korea National Tourism Organization, *Dynamic Korea*, 2003, dikutip dari <http://kto.visitkorea.or.kr/eng.kto>. Diakses tanggal 28 Januari 2020.

¹¹ Candace Bacon, 2019, *Why Korean Dramas Are Popular*, <https://reelrundown.com/movies/Korean-Wave-Why-Are-Korean-Dramas-Popular> diakses pada 17 Juli 2020.

¹² Hat, Chua Beng dan Iwabuchi, Koichi, 2008, loc. cit

NHK Jepang.¹³ Penayangan drama-drama ini menjadi sukses dan dengan cepat menyebar ke beberapa negara di Asia lainnya.¹⁴

Menurut data survey Tirto, penyuka drama Korea di Indonesia masih dipengaruhi oleh rating dan tren yang berkembang di dalam negeri Korea. Drama yang menjadi pilihan penyuka drama Korea di Indonesia adalah *Goblin* (30,04 persen), *Reply 1988* (14,83 persen), dan *Descendants of The Sun* (14,07 persen). Survey lainnya menemukan bahwa masyarakat Indonesia dapat menghabiskan satu sampai dua jam per hari (38,78 persen) dan 3-4 jam (33,08 persen) untuk menonton drama Korea. Untuk waktu menonton, mayoritas masyarakat penyuka drama Korea menonton sebelum tidur malam (41,06 persen). Ada pula yang pada akhir pekan atau hari libur digunakan untuk menonton drama Korea (37,26 persen).¹⁵

K-drama yang akan dibahas dalam penelitian ini berjudul *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* yang menceritakan tentang seorang perempuan yang secara tiba-tiba terbawa kembali ke zaman *Dinasty Goryeo* yang terjadi pada 1.100 tahun yang lalu di zaman pemerintahan Raja Taejo yaitu Raja pertama pada *Dinasty Goryeo*. Pada zaman tersebut gadis yang terbawa kedalamnya hidup sebagai Hae Soo yang merupakan istri sepupu pangeran Wang Wook. *K-drama Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* merupakan drama yang berbeda dari *K-*

¹³ Creighton, Millie, 2009, Japanese Surfing The Korean Wave : Drama Tourism, Nationalism, and Gender via Ethnic Eroticisms, *Southeast Review of Asian Studies*, vol. 31, hlm. 13

¹⁴ Korea Culture and Tourism Policy Institute, 2012, Thinking of the Korean Wave, *Journal of Culture/Gaze*, vol. 1, no. 1, hlm. 35

¹⁵ Arman Dhani, 2017, Preferensi Drama Korea Kegemaran Masyarakat Indonesia, <https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE> diakses pada 17 Juli 2020

drama lainnya dikarenakan drama tersebut memiliki kisah sejarah asli dari *Dinasty Goryeo*. Dengan membawa sejarah asli didalam sebuah produk budaya Korea Selatan, tidak hanya dapat semakin menarik perhatian dunia namun juga dapat memperkenalkan serta menyebarkan sejarah yang dimiliki Korea.

K-drama ini dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan drama ini mencoba mendiplomasikan budaya tradisional Korea dengan cerita sejarah serta budaya yang dicampurkan dengan unsur percintaan yang diperkenalkan ke masyarakat dunia termasuk Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis diplomasi budaya.

Maka, berdasarkan data dan fakta yang telah dijelaskan dimuka, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul **“Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan melalui Serial Televisi Moon Lovers Scarlet Heart Ryeo di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebelum adanya gelombang Hallyu, Korea Selatan tidak di latar belakang dengan minat wisatawan yang tinggi di Area Asia, terutama dengan adanya perang antara Korea Utara dan Korea Selatan yang berlangsung 5 Juni 1950-27 Juli 1953. Pada ahun 1960-an Majalah *Time* menyatakan Korea Selatan lebih miskin dari Irak, Liberia, dan Zimbabwe. Mereka baru selesai

perang dengan Korea Utara dan tidak punya sumber daya alam yang signifikan dan melimpah.¹⁶

Melihat lebih jauh ke latar belakang mengenai proses pembuatan dan muatan yang terkandung di dalam produk Hallyu, sebenarnya upaya penyebaran produk kebudayaan Korea telah dilakukan sejak tahun 1997 ketika Korea Selatan mengalami ketidakstabilan perekonomian negara akibat adanya Krisis Finansial Asia yang terjadi pada pertengahan tahun tersebut. Adanya krisis Asia yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 ini memberikan dampak besar terhadap proses ekspor produk makanan dan manufaktur Korea Selatan. Rendahnya minat masyarakat internasional akan produk-produk ekspor tersebut juga memberikan dampak terhadap nilai perekonomian Korea Selatan yang semakin melemah dan turun hingga 7%.¹⁷

Meskipun masyarakat Indonesia sudah mengenal Hallyu sejak tahun 2000 an, namun puncak perkembangan Hallyu di Indonesia terjadi pada era 2009, semenjak di tayangkannya drama *boys before flower* di stasiun tv Indonesia. Presepsi masyarakat Indonesia terhadap Korea Selatan di tunjukan melalui BBC country polling pada tahun 2010 yang menyebutkan bahwa presepsi tentang Korea Selatan meningkat 51 % dibandingkan tahun 2008. Tahun 2003, sebelum Hallyu benar-benar mewabah di Indonesia jumlah

¹⁶ Ash, Fik. 2014. Korea Selatan Dulu Lebih Miskin dari Zimbabwe ³. Detik Net <https://inet.detik.com/cyberlife/d2638433/korea-selatan-dulu-lebih-miskin-dari-zimbabwe>, diakses pada 1 Agustus 2020

¹⁷ Ikhsan, Muhammad dan Walter Pinem, 2014, Korean Wave dan Peningkatan Perekonomian Korea Selatan, <https://www.seniberpikir.com/korean-wave-dan-peningkatanperekonomian-korea-selatan/> diakses pada 2 Agustus 2020

wisatawan Indonesia ke Korea Selatan menunjukkan angka 20.161, di tahun 2004-2006 jumlah wisatawan Indonesia ke Korea Selatan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu hanya 21.357 pada tahun 2004, dan 21.894 pada tahun 2006.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk berwisata ke Korea selatan, serta mengenal budayanya sseperti belajar bahasa, maupun mengkonsumsi produk-produk lokal Korea tidak begitu besar sebelum Hallyu menetap di kalangan masyarakat Indonesia.

Daya tarik budaya pop Korea ke Asia sangat berarti bagi pemerintah Korea dimana sebelumnya citra nasional negara tersebut yang kurang positif bagi negara tetangga. Dengan adanya Hallyu atau Korean Wave hal ini menjadikan budaya sebagai sesuatu yang penting dalam membentuk brand nasional yang memberikan pengaruh positif terhadap citra nasional secara keseluruhan, seperti faktor politik, sosial dan ekonomi.¹⁹

Korean wave atau yang disebut sebagai *Hallyu* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produk kebudayaan populer (*pop culture*) Korea Selatan yang berhasil diperkenalkan maupun dipromosikan ke negara-negara lain di wilayah Asia, Eropa, maupun Amerika. Melalui produk industri hiburan seperti musik, film, serta drama televisi, *Korean wave* menjual kebudayaan Korea Selatan yang memadukan kehidupan tradisional dan modern. *Hallyu* tidak hanya sebatas berhasil mempromosikan budaya Korea

¹⁸ Noor rahma yulia. 2013. Diplomasi kebudayaan Republic of Korea di Indonesia melalui film dan drama: Pencapaian kepentingan citra dan ekonomi Republic of Korea di Indonesia

¹⁹ Sue jin lee spring, 2011. The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications, Vol. 2, No. 1, hal 89-90. Korean wave: the soul of asia.

Selatan, namun mampu memasarkan produk-produk komersial dan pariwisata Korea Selatan kepada dunia. Transfer budaya lintas-negara serta perluasan industri hiburan bukan hanya tujuan dari terciptanya *Korean Wave* atau *Hallyu*. Namun Korean wave sudah menjadi bentuk kekuatan baru dari Korea Selatan dalam meningkatkan perekonomiannya.

Sebelum *Korean Wave* tercipta, hingga tahun 1980-an bidang perfilman Korea Selatan tidak memiliki keunggulan sama sekali dikarenakan penduduk Korea itu sendiri menganggap bahwa film industri dalam negeri memiliki mutu yang rendah. Peningkatan perfilman Korea mulai terdengar pada tahun 1960-an, dimana film Korea semakin diterima dengan antusias yang tinggi di seluruh dunia dan berkembang pesat, baik dari segi ruang lingkup dan keragaman. Alur cerita yang unik, sinematografi yang mempesona, naskah yang kreatif membuat industri film kreatif Korea memimpin budaya Korea modern. Sutradara - Sutradara yang terkenal, seperti Im Kwon-taek, Lee Chang-dong, Bong Jun-ho, Kim Ki-deok, dan Park Chan-wook yang telah berhasil menarik perhatian penonton di seluruh dunia. Hal itu membuktikan bahwa film Korea telah memiliki dasar yang kokoh untuk menerima pengakuan di seluruh dunia. Festival Film Internasional Busan dan Festival Film Internasional Jeonju merupakan festival film yang memperlihatkan keragaman film Korea.²⁰

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya melalui survey Tirto, penyuka drama Korea di Indonesia masih dipengaruhi oleh rating dan tren yang

²⁰ Korean Culture Information Service, Guide to Korean Culture: authentic korean culture, 2016. hal. 20-22

berkembang di dalam negeri Korea. Drama yang menjadi pilihan penyuka drama Korea di Indonesia adalah *Goblin* (30,04 persen), *Reply 1988* (14,83 persen), dan *Descendants of The Sun* (14,07 persen). Survey lainnya menemukan bahwa masyarakat Indonesia dapat menghabiskan satu sampai dua jam per hari (38,78 persen) dan 3-4 jam (33,08 persen) untuk menonton drama Korea. Untuk waktu menonton, mayoritas masyarakat penyuka drama Korea menonton sebelum tidur malam (41,06 persen). Ada pula yang pada akhir pekan atau hari libur digunakan untuk menonton *K-drama* (37,26 persen).²¹

K-drama berjudul *Moon Lovers Scarlet Heart Ryeo* dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan drama ini mencoba mendiplomasikan budaya tradisional Korea dengan cerita sejarah serta budaya yang dicampurkan dengan unsur percintaan yang diperkenalkan ke masyarakat dunia termasuk Indonesia. Walau pun di zaman modern dengan teknologi yang maju serta budaya pop yang kuat, drama ini menggunakan budaya tradisional seperti budaya berpakaian, adat-istiadat serta ritual bersejarah guna tidak menghilangkan jejak bersejarah. Terdapat banyak *K-drama* yang menggunakan unsur Saeguk yaitu genre drama bersejarah, namun drama ini merupakan drama yang berdasarkan kisah nyata dengan campuran fiksi yang tidak menghilangkan maupun mengubah sejarah itu sendiri, sehingga drama ini mendapatkan penghargaan “*Best Historical Drama*” dalam ajang penghargaan *Dramafever* yang didukung oleh *Korean Tourism Organization* itu sendiri.

²¹ Arman Dhani, 2017, Preferensi Drama Korea Kegemaran Masyarakat Indonesia, <https://tirtoid.com/drama-korea-hidup-saya-cmbE> diakses pada 17 Juli 2020

K-drama ini yang menceritakan tentang cerita fiksi seorang perempuan yang secara tiba-tiba terbawa kembali ke zaman *Dinasty Goryeo* yang terjadi pada 1.100 tahun yang lalu di zaman pemerintahan Raja Taejo yaitu Raja pertama pada *Dinasty Goryeo*.. *K-drama Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* merupakan drama yang berbeda dari *K-drama* lainnya dikarenakan drama tersebut memiliki kisah sejarah asli dari *Dinasty Goryeo*. Dengan membawa sejarah asli didalam sebuah produk budaya Korea Selatan, tidak hanya dapat semakin menarik perhatian dunia namun juga dapat memperkenalkan serta menyebarkan sejarah yang dimiliki Korea.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai serial televisi *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* yang merupakan salah satu dari *K-drama* dan diangkat sebagai objek penelitian karena didalam *K-drama* mengandung instrumen-instrumen yang merepresentasikan unsur-unsur dari diplomasi budaya. Disisi lain *K-drama* ini juga dipilih karena didalam drama ini mengandung instrumen yang terkandung dalam musik Korea (K-pop). *K-drama* ini membahas mengenai sejarah budaya Korea Selatan yang merupakan salah satu dari produk *Hallyu* yang merupakan instrumen diplomasi budaya Korea Selatan. Penulis membatasi penelitian ini dengan menganalisa isi dari serial televisi tersebut yang diterbitkan pada tahun 2016 dan menjelaskan unsur budaya didalamnya, serta pengaruh dari diplomasi budaya terhadap negara Indonesia.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dari penjabaran masalah yang telah dituliskan, di rumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya diplomasi kebudayaan Korea Selatan terhadap Republik Indonesia melalui serial televisi *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo*”

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya-upaya diplomasi kebudayaan Korea Selatan melalui serial televisi *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* terhadap Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini membantu memberikan informasi terhadap penelitian serupa yang membahas mengenai Ilmu Hubungan Internasional terkait isu diplomasi publik serta diplomasi kebudayaan dalam era globalisasi.

1.4 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, Selain itu, peneliti juga

menggal informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti, antara lain :

Pertama, artikel yang berjudul Pencapaian Kepentingan Korea Selatan melalui Diplomasi Publik *Korean Wave* yang ditulis oleh Sofia Trisni, Rika Isnarti, Anita Afriani dan Ferdian dari Universitas Andalas.²² Artikel ini membahas mengenai pencapaian kepentingan negara yang populer digunakan salah satunya adalah Korea Selatan yang menggunakan media *Hallyu* dalam diplomasi publiknya. Artikel ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian kepentingan negara melalui pelaksanaan diplomasi publik yang melibatkan banyak aktor swasta. Namun di dalam jurnal ini ditemukan bahwa kepopuleran dan kesuksesan pelaksanaan diplomasi publik melalui penggunaan budaya populer yang dilaksanakan oleh aktor swasta belum sepenuhnya dapat diartikan sebagai kesuksesan yang diinginkan oleh pemerintah. Dengan dipakainya jurnal ini penulis akan mengutip latar belakang dari kepentingan yang ingin dicapai Korea Selatan melalui diplomasi publik yaitu *Hallyu*.

Kedua, artikel yang berjudul Diplomasi Budaya di Kawasan Asia Tenggara yang ditulis oleh Yulius Purwadi Hermawan dan Ratih Indraswari

²² Sofia Trisni, Rika Isnarti, Anita Afriani dan Ferdian, "Pencapaian Kepentingan Korea Selatan melalui Diplomasi Publik Korean Wave", *Global & Strategis*, Th. 12, No. 2, 2018, dikutip dari <https://e-journal.unair.ac.id/JGS/article/download/8269/5872> diakses pada tanggal 28 Januari 2020

dalam *Research Report-Humanities and Social Science*, volume 2 tahun 2014.²³ Artikel ini membahas mengenai Relasi politik di antara aktor-aktor internasional yang terus mengalami perubahan namun tidak akan terpisahkan dari diplomasi serta interaksi negara-negara dunia. Artikel ini juga menjelaskan mengenai pengaplikasian konsep diplomasi budaya di kawasan Asia Tenggara dengan menggunakan analisis aktor yang memberikan ruang lebih luas bagi keterlibatan aktor negara serta aktor-aktor non negara. Adapun peneliti akan menggunakan jurnal ini dengan mendeskripsikan bagaimana peran budaya dalam diplomasi budaya menggunakan instrumen serial televisi.

Ketiga, artikel yang berjudul Drama Korea dan Budaya Populer yang ditulis oleh Velda Ardia dari Universitas Muhamadiyah Jakarta.²⁴ artikel ini memfokuskan pada perkembangan budaya Korea di Indonesia akibat globalisasi media, pada tahun 2010 hingga 2013 penyebaran drama Korea melalui media televisi tidak pelak sangat mempengaruhi masyarakat Indonesia. Pada akhirnya drama Korea kian menjadi populer di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bisa untuk mendeskripsikan secara luas dan gambang tentang fenomena drama Korea yang berkembang menjadi budaya populer di Indonesia yang kemudian dikenal dengan budaya *Hallyu*. Jurnal ini juga menjelaskan mengenai dampak dari

²³ Yulis Purwadi dan Ratih Indraswari, "Diplomasi Budaya Kawasan Asia Tenggara", *Research Report - Humanities and Social Science*, 2014, dikutip dari <https://media.neliti.com/media/publications/12677-ID-diplomasi-budaya-di-kawasan-asia-tenggara.pdf> diakses pada tanggal 29 Januari 2020

²⁴ Velda Ardia, "Drama Korea dan Budaya Populer", 2014, dikutip dari <http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/337/381> diakses pada tanggal 29 Januari 2020

sektor pariwisata meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara yang datang untuk mengunjungi Korea. Semakin populer dan menyebarnya produk-produk khas Korea dari segi elektronik, kuliner, pakaian, peralatan, dan lain-lain serta citra dari Negara tersebut semakin membaik di mata dunia, identitas sudah sudah berhasil mereka sebarakan melalui budaya populernya. Artikel ini akan mendukung penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran budaya-budaya maupun sejarah yang tersirat di dalam drama Korea yang akan meningkatkan citra dari Negara tersebut di mata dunia.

Dari ketiga kajian pustaka tersebut, ditemukan persamaan mengenai penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Selanjutnya, dalam kajian pustaka nomor satu dan tiga ditemukan kesamaan objek penelitian yaitu *K-drama* .

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Hoffman, Hubungan internasional merupakan subjek akademis yang memfokuskan kepada hubungan politik antar negara, sedangkan menurut Schwarzenberger, hubungan internasional adalah bagian dari sosiologi yang khusus mempelajari masyarakat internasional.²⁵ Dalam menjalankan hubungan politik antar negara guna memenuhi kepentingan setiap negara, diperlukannya sebuah power yang dibedakan menjadi hard power dan soft power. Menurut

²⁵ Banyu Perwita dan Yayan M.Y, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional: BAB 1: Hubungan Internasional Sebagai Suatu Bidang Kajian, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal.1-2

Joseph Nye, soft power adalah "Kemampuan untuk memenuhi kepentingan melalui daya tarik daripada melalui paksaan atau pembayaran", daya tarik tersebut diartikan sebagai budaya, nilai-nilai dan kebijakan.²⁶ Keseluruhan atas apa yang dijelaskan di muka akan bisa diimplementasikan salah satunya melalui media.

Media massa sangat efektif menjadi mediator antar negara dalam menanggapi isu tertentu.²⁷ Bahkan media massa dapat digunakan sebagai alat diplomasi antar negara ketika melakukan pembahasan atau perundingan suatu isu internasional. Bahkan fenomena saat ini sudah bukan rahasia lagi jika pemerintah menggunakan media massa untuk melibatkan opini publik dalam pembentukan kebijakan luar negeri. Dalam hubungan internasional, peran media massa nasional pada umumnya akan membawa kepentingan nasional.²⁸

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat dilakukan oleh masyarakat secara massal pula. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi. Dengan demikian, maka informasi massa adalah milik publik, bukan ditujukan kepada individu masing-masing.

²⁶ Joseph S. NYE, jr. 2008. "Public Diplomacy and Soft Power." *The Annals of The American Academy of Political and Social Science*, hal. 94

²⁷ Saleem, Noshina. (2007). *U.S. Media Framing of Foreign Countries Image: An Analytical Perspective*. *Canadian Journal of Media Studies*, 2(1). 130-162.

²⁸ Stengel, Frank A., Baumann, Reiner. (2017). *Non-State Actors and Foreign Policy*. Oxford Research Encyclopedia of Foreign Policy Analysis. Oxford: Oxford University Press.

Selanjutnya, media massa sangat efektif menjadi mediator antar negara dalam menanggapi isu tertentu.²⁹ Bahkan media massa dapat digunakan sebagai alat diplomasi antar negara ketika melakukan pembahasan atau perundingan suatu isu internasional. Bahkan fenomena saat ini sudah bukan rahasia lagi jika pemerintah menggunakan media massa untuk melibatkan opini publik dalam pembentukan kebijakan luar negeri. Dalam hubungan internasional, peran media massa nasional pada umumnya akan membawa kepentingan nasional.³⁰

Diplomasi itu sendiri berkaitan erat dengan politik luar negeri dikarenakan diplomasi merupakan implementasi kebijakan luar negeri. Keberhasilan berdiplomasi dan bernegosiasi dapat menyelamatkan negara dari peperangan, memperoleh konsesi perdagangan, meningkatkan citra positif di negara penerima dan membela kepentingan warga negara di negara lain.³¹ Politik Luar Negeri (PLN) itu sendiri merupakan strategi, rencana, dan tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara terhadap negara lain atau unit-unit internasional yang digunakan untuk memperoleh tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan nasional yang dimiliki negara tersebut.³² Selain berperan dalam politik luar negeri, diplomasi memiliki peran penting dalam membentuk apa yang terjadi dalam lingkup hubungan internasional karena berhubungan dengan pengelolaan hubungan antar negara dengan aktor di dalam hubungan

²⁹ Saleem, Noshina. (2007). U.S. Media Framing of Foreign Countries Image: An Analytical Perspective. *Canadian Journal of Media Studies*, 2(1). 130-162.

³⁰ Stengel, Frank A., Baumann, Reiner. (2017). *Non-State Actors and Foreign Policy*. Oxford Research Encyclopedia of Foreign Policy Analysis. Oxford: Oxford University Press.

³¹ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi dalam Politik Global*, 2016, Bandung: UNPAR Press

³² Jack C. Plano and Ray Olton, *The International relations Dictionary*; Fourth Edition, 1988, Santa Barbara: ABC-Clio

internasional.³³ Perkembangan teknologi serta globalisasi telah memberikan perubahan pada praktik globalisasi, dimana peran diplomat dengan diplomasi tradisional menjadi kurang signifikan. Dengan demikian, dimunculkan upaya-upaya baru yang dilakukan pemerintah dengan melibatkan masyarakat untuk mendukung diplomasi tradisional.³⁴

Diplomasi publik itu sendiri memiliki tujuan untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif di negara lain melalui interaksi dengan kelompok-kelompok kepentingan. Hal tersebut menunjukkan keunggulan diplomasi publik yang dapat mendukung keberhasilan diplomasi jalur pertama dengan aktor-aktor non-negara.³⁵ Menurut Nicholas J. Cull, diplomasi publik merupakan proses dalam membentuk pengaruh terhadap opini dan sikap publik melalui komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya menjadi syarat diplomasi publik karena berkaitan dengan pengaruh terhadap sikap masyarakat yang saling berkaitan. Keterkaitan tersebut akan terbentuk ketika ada keselarasan dalam cara pandang terhadap budaya satu dengan yang lain dalam lingkup negara dan masyarakat. Nicholas J. Cull juga menyatakan bahwa komponen penting dalam diplomasi publik merupakan diplomasi budaya yang menggunakan budaya sebagai instrumen utama dalam upaya yang dilakukan.

³³ R. P. Barston, *Modern Diplomacy*, 2013, London: Routledge

³⁴ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, 2012, Yogyakarta: Graha Ilmu

³⁵ *ibid.*

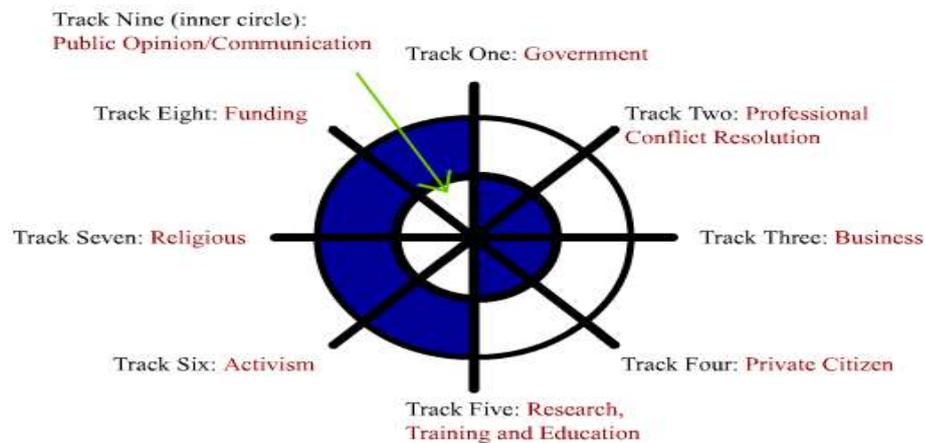
Diplomasi budaya juga digunakan oleh aktor hubungan internasional dalam mengelola hubungan baik dengan negara serta masyarakatnya dengan menggunakan sumberdaya budaya untuk meningkatkan eksistensi.³⁶ Namun, diplomasi kebudayaan tidak hanya berurusan dengan perkara politik dan budaya, khususnya politik luar negeri, tetapi juga berkaitan dengan bidang lain seperti pariwisata dan perdagangan ekspor.

Aktivitas Diplomasi tidak terlepas dari peran aktor negara maupun non negara. Diplomasi pada awalnya hanya terdiri dari jalur pertama dan jalur kedua. Jalur pertama merupakan diplomasi resmi yang dilakukan oleh aktor pemerintah. Interaksi diplomasi jalur pertama bersifat *state-to-state* atau *government-to government*. Sedangkan jalur kedua merupakan diplomasi yang dilakukan oleh aktor non pemerintah. Louise Diamond dan John W. Mcdonald lalu mengembangkan aktor non-negara ke dalam diplomasi multi jalur.³⁷

Gambar 1.1 Diplomasi Multi-Jalur

³⁶ Nicholas J. Cull, 2009, *Public Diplomacy: Lesson From The Past*, Los Angeles: Figueroa Press

³⁷ John W. Mcdonald, 2013, "The institute for Multi-Track Diplomacy" 3, hal. 66-70



Sumber: beyondintractability.org/essay/multi-track_diplomacy

Adanya diplomasi multi jalur tidak menghilangkan jalur pertama, melainkan sebagai pendukung keberhasilan diplomasi resmi yang dilakukan pemerintah. Jalur kedua merupakan profesional / non-pemerintah. Dalam jalur ini, aktor-aktor diplomasi membantu membangun jalan bagi komunikasi yang dapat mendorong jalur pertama. Jalur ketiga yaitu diplomasi yang dilakukan oleh aktor bisnis. Aktivitas - aktivitas diplomasi yang ada dalam jalur ini berada di dalam lingkup bisnis. Aktor-aktor yang terlibat merupakan pelaku-pelaku bisnis. Jalur keempat merupakan masyarakat sipil yang melibatkan personal. Diplomasi pada jalur ini bersifat *grassroots* karena memungkinkan adanya interaksi langsung antar publik. Dalam jalur ini, masyarakat dapat ikut serta berpartisipasi dalam aktivitas diplomasi melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya informal.³⁸

³⁸ John W. Mcdonald, 2013, op.cit.

Jalur kelima yaitu institusi. Diplomasi jalur ini dilakukan melalui pelatihan, riset, dan pendidikan. Aktor-aktor yang berperan datang dari institusi-institusi pendidikan. Jalur keenam yaitu aktivis. Diplomasi dalam jalur ini dilakukan melalui advokasi para aktivis dengan mengangkat isu-isu tertentu seperti sosial, gender, kesenjangan, dan yang lain lain. Aktor-aktor diplomasi yang berperan biasanya datang dari organisasi-organisasi aktivis tertentu. Jalur ketujuh yaitu agama. Aktor dalam jalur ini datang dari komunitas agama. Diplomasi yang dilakukan mengangkat isu-isu yang berdasarkan pada keyakinan. Jalur kedelapan adalah pendanaan. Diplomasi dalam jalur ini merupakan kegiatan yang dibantu dengan adanya pendanaan. Jalur kesembilan yaitu media. Dalam jalur ini, diplomasi dilaksanakan dengan adanya penyebaran informasi dan komunikasi. Diplomasi pada jalur ini memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang dapat menembus batas geografis.³⁹

Adapun contoh konkrit dari diplomasi Jalur kedua yang merupakan profesional / non-pemerintah. Dalam jalur ini, aktor-aktor diplomasi membantu membangun jalan bagi komunikasi yang dapat mendorong jalur pertama adalah Perfilman digunakan sebagai instrumen untuk menggiring pandangan masyarakat dunia terhadap suatu kebudayaan atau Negara. Kekuatan film diyakini dapat merubah pandangan publik internasional terhadap sebuah negara. Film kemudian menjadi hal yang populer sebagai bagian dari diplomasi budaya sebuah negara saat ini karena pengaruhnya tersebut. Sejumlah negara meletakkan film sebagai bagian dari diplomasi budayanya. Sejumlah proyek

³⁹ Ibid.

film pun dipakai untuk mendukung aktifitas diplomasi karena film diyakini merupakan alat yang efektif untuk menyebarkan nilai, memengaruhi emosi bahkan menuntut perilaku penontonnya. Namun sejalan dengan tujuan diplomasi budaya yang diletakkan bukan untuk melakukan dominasi budaya melainkan saling pengertian maka, aktifitas film sudah selayaknya tidak diletakkan pada diseminasi film itu sendiri karena sifatnya yang monolog.⁴⁰

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini ditulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dapat membantu penulis dalam menerapkan fenomena yang terjadi dengan mudah dan efektif. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah, “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.⁴¹ Pengumpulan data dengan metode kualitatif melihat fenomena yang terjadi secara menyeluruh sehingga penulis dapat mengetahui dengan sepenuhnya bagaimana serta segala yang terjadi dalam fenomena tersebut sehingga penelitian ini sesuai dengan fenomena yang terjadi.

⁴⁰ Altschull J H, *Agents of power: the role of the news media in human affairs*. New York: Longman 1995, hlm 45.

⁴¹ Bogdan dan Taylor, dikutip tidak langsung oleh Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, cet ke 7, 1996), hlm. 3

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dari data yang terpercaya sesuai dengan apa yang sudah ada di pustaka, seperti buku, jurnal, artikel, maupun berita dan sumber-sumber lain yang sudah ada di internet namun tetap dipilih secara selektif.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini memiliki pembahasan di setiap bab yang merupakan penjelasan dari setiap pembahasan yang ada.

Pada bab 1, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, kemudian menjelaskan mengenai identifikasi masalah yang mencakup pembatasan masalah dan perumusan masalah. Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian serta disertai dengan kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan pengumpulan data.

Bab 2 membahas *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo* Salah Satu Serial Drama dalam *Hallyu* Sebagai instrumen Diplomasi Budaya ". Penulis akan menjabarkan didirikannya Korean Wave atau *Hallyu* yang didasari oleh kepentingan budaya dan ekonomi yang kemudian dilanjutkan dengan upaya-upaya pemerintah Korea Selatan dalam maingkatkan diplomasi publik melalui aspek kebudayaan.

Bab 3 menjelaskan terkait Upaya-Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Serial Televisi *Moon Lovers Scarlet Heart Ryeo* Di Indonesia. Bab ini akan menganalisa upaya diplomasi budaya dari Korea Selatan di Indonesia melalui sebuah serial televisi berjudul *Moon Lovers: Scarlet Heart Ryeo*. Dalam meningkatkan citra Korea di Indonesia, serial televisi yang berupa sebuah *K-drama* ini memiliki unsur-unsur budaya yang dapat dikenal dan menarik masyarakat Indonesia dalam lebih mengenal budaya tradisional dan budaya populer Korea. Bab 4 akan berisi kesimpulan.